

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Majelis Taklim

2.1.1 Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis majelis taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu majelis yang berarti tempat duduk dan taklim yang artinya belajar. Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis taklim adalah tempat belajar. Adapun secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah (Yusri, 2020:47).

Majelis Taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Selain itu ada beberapa tokoh yang memaparkan pengertian Majelis Taklim.

- **Muhsin** menyatakan bahwa majelis taklim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya (Muhsin 2013:3).
- **Muhammad Su'ud Kemenag RI**: Mendefinisikan Majelis Taklim sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar yang lebih menekankan mengenai materi agama (Muhammad Su'ud Kemenag RI, 2013:2).
- **Abbas Fadil**: Menyebutkan bahwa Majelis Taklim adalah lembaga nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara

berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah relatif banyak (Alkalah, 2016:19)

- **Jadidah:** Menjelaskan bahwa Majelis Taklim adalah salah satu model pembelajaran yang berupa forum belajar dalam suatu tempat untuk memperdalam ilmu agama (Jadidah & Mufarrohah, 2016:28)

Surat Al Mujadilah ayat 11 yakni berkenaan dengan majelis Rasulullah di serambi Masjid Nabawi pada hari Jumat. Waktu itu datang sejumlah sahabat ahli badar yang biasanya diberi tempat khusus oleh Rasulullah. Saat ahli badar ini datang dan mengucapkan salam, mereka menjawab salam tapi tidak memberi tempat duduk. Maka Rasulullah pun memerintahkan sahabat lainnya untuk bangkit dan memberi tempat duduk bagi ahli badar tersebut. Orang-orang munafik yang mengetahui peristiwa ini kemudian menuduh Rasulullah tidak adil. Rasulullah lantas menjelaskan bahwa mereka yang berlapang-lapang dalam majelis dan bangkit untuk memberi tempat duduk ahli badar, akan diberkahi Allah. Allah pun lantas menurunkan Surat Al Mujadilah ayat 11.

Berikut surat Al Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan” (Kemenag RI, 2019:803).

Ayat di atas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapa pun: “Berlapang-lapanglah yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majelis-majelis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila di minta kepadamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk diduduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitl-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dr antara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui (Shihab, 2003:77).

Al Mujadilah ayat 11 juga menyebutkan pentingnya ilmu. Dalam buku Islam Disiplin Ilmu oleh Amrah Husma, ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu kebutuhan yang harus diraih oleh setiap muslim. Karena dari ilmu manusia dapat mengetahui hakekat kebenaran. Oleh sebab itu kedudukan ilmu dalam pandangan Islam menurut ulama berdasarkan Quran dan hadis adalah wajib.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Annas Bin Malik dia berkata, “Rasulallah SAW Bersabda Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim”. HR. Anas bin Malik (Al-Albani, 1996: 122).

Hadis di atas menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban ini telah disampaikan dalam Quran dan hadis. Menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup pengetahuan umum seperti sains, budaya, dan teknologi. Allah SWT dan Rasulullah SAW mewajibkan manusia agar tidak pernah berhenti belajar sunah, maupun hadis tentang menuntut ilmu. Selain termasuk pahala beribadah menuntut ilmu termasuk amalan baik yang tidak akan terputus. Dalam analisis hadis ini kita dapat melihat bahwa Allah SWT memberikan penghargaan yang tinggi terhadap proyeksi keilmuan. Hadis ini menunjukkan bahwa Allah akan memudahkan jalan bagi orang yang menempuh jalan mencari ilmu. Dengan demikian, hadis ini menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari kewajiban setiap muslim (Sunan Ibnu Majah, 1996:122).

Hadis ini apabila dikaitkan dengan konteks masa kini, di mana terjadi proses segregasi antara ilmu-ilmu agama (*ulumuddin*) dan ilmu-ilmu non-agama. Akibat dari proses dikotomisasi ini, umat Islam jauh tertinggal dalam penguasaan sains dan teknologi. Hadis ini berfungsi sebagai peringatan dan motivasi bagi umat Islam untuk kembali memperhatikan pentingnya menuntut ilmu, termasuk ilmu-ilmu non-agama, untuk meningkatkan kemampuan dan kemajuannya.

Hadis ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan keputusan umat Islam. Hadis ini menekankan bahwa Allah SWT akan memudahkan jalan bagi orang yang menempuh jalan mencari ilmu. Dengan demikian, hadis ini memotivasi umat Islam untuk terus menuntut ilmu dan meningkatkan kemampuan diri mereka. Hadis ini juga menunjukkan bahwa Allah SWT menghargai upaya manusia dalam mencari ilmu dan akan memberikan balasan yang baik bagi mereka yang berusaha menuntut ilmu (Utami et al., 2023:45).

Selain itu terdapat keutamaan orang berilmu dan penuntut ilmu:

1. Dimuliakan dan diangkat derajatnya oleh Allah sesuai surat Al Mujadalah ayat 11.
2. Ilmu dapat sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan takut kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Surat Al Fatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ - ٢٨

"Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun" (Kemenag RI, 2019:630).

Tafsir dari ayat di atas menjelaskan bahwa berbagai jenis buah-buahan dan perbedaan warna pegunungan itu berasal dari suatu unsur yang sama yakni buah-buahan berasal dari air dan gunung-gunung berasal dari magma, ayat ini pun menyitir perbedaan bentuk dan warna makhluk hidup. Ayat di atas menyatakan: dan di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak yakni unta, sapi dan domba bermacam-macam bentuk, ukuran, jenis dan warnanya seperti itu pula yakni seperti keragaman tumbuhan dan gunung-gunung. Sebagian dari penyebab perbedaan itu dapat ditangkap maknanya oleh ilmuwan dan karena itu sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha pengampun (Shihab, 2003:465).

Kata (علماء) 'ulama adalah bentuk jamak dari kata (عالم) 'alim yang terambil dari akar kata yang berarti mengetahui secara jelas, karena itu semua kata yang terbentuk oleh huruf-huruf 'ain, lam, dan mim, selalu menunjuk kepada kejelasan, seperti (علم) 'alam/ bendera, (عالم) 'alam/ alam raya atau makhluk yang memiliki rasa dan atau kecerdasan, (علامة) 'alamah/ Alamat.

Banyak pakar agama seperti Ibn 'Asyur dan Thabathaba'i memahami kata ini dalam arti yang mendalami ilmu agama. Thabathaba'i menulis bahwa mereka itu adalah yang mengenal Allah SWT dengan nama-nama, sifat-sifat

dan perbuatan-perbuatan pengenalan yang bersifat sempurna sehingga hati mereka menjadi tenang dan keraguan serta kegelisahan menjadi sirna, dan nampak pula dampaknya dalam kegiatan mereka sehingga amal mereka membenarkan ucapan mereka (Richter et al., 2002:466).

3. Pahalnya sama dengan jihad fii sabilillah
4. Dimudahkan baginya jalan menuju surga
5. Lebih mulia dari ahli ibadah.

Orang yang beribadah dengan dasar ilmu yang benar, lebih dimuliakan oleh Allah daripada ahli ibadah tanpa ilmu. Hal ini sesuai dengan HR. Muslim: "Apabila kalian bergegas berangkat menuntut ilmu (mempelajari ayat-ayat Allah) itu lebih tinggi nilainya daripada sholat sunnah seratus rakaat,"

6. Dimohon ampunan oleh penduduk langit dan bumi.

Effendy Zarkasyi dalam kutipan Muhsin mengatakan, "Majelis taklim merupakan bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama". Masih dalam Muhsin, Syamsuddin Abbas juga mengartikan Majelis Taklim sebagai "Lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak".

Helmawati menuturkan bahwa majelis taklim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri muta'allim untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai rida Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkokoh akhlak (Dahlan, 2019:29).

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa majelis taklim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama Islam dari

mu'allim kepada muta'allim yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraanya tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, dan malam hari. Tempat pengajarannya dapat dilakukan dirumah, Mesjid, Mushalla, Gedung, Aula, halaman (lapangan), kantor, dan sebagainya. Selain itu, Majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan ummat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mu'allim, serta antara sesama anggota (Dahlan, 2019).

Jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian, majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal, inilah yang menjadikan Majelis taklim memiliki nilai dan karakteristik tersendiri dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan lainnya (Mahmut Suyudi, 2020:54).

Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan majelis taklim telah menjadi lembaga pendidikan seumur hidup (*lifelong education*) bagi ummat Islam. Organisasi merupakan suatu sistem, mengkoordinasi aktivitas dan mencapai tujuan bersama dan tujuan umum. Dikatakan merupakan suatu sistem karena organisasi itu terdiri dari berbagai bagian yang saling tergantung satu sama lain. Bila satu bagian terganggu maka akan ikut berpengaruh pada bagian lain (Afandi, 2013:43).

2.1.2 Pengertian Problematika

Problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa definisi problema/problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu (Qolam, 2020:50).

Menurut Abd. Muhith dalam jurnalnya tentang problematika pembelajaran tematik terpadu, problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan (Muhith, 2018:47)

Masalah diartikan sebagai suatu hal yang menghalangi tercapainya tujuan. Menurut Krulik dan Rudnik (1995) mendefinisikan masalah secara formal sebagai berikut:

"A Problem is a situation, quantitatively or otherwise, that confronts an individual or group of individuals, that requires resolution, and for which the individual sees no apparent or obvious means or path to obtaining a solution".

Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya (Muizlidinillah, 2011:2). Sumardiyono (2011) menuturkan bahwa kata "problem" terkait erat dengan suatu pendekatan "problem solving" (Kusmanto, 2014:99)

Dapat disimpulkan bahwa problematika adalah berbagai persolan-persolan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor eksternal) maupun dalam pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat dan masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakana kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal (Umar Al Faruq, 2020:35).

2.1.3 Karakteristik Masyarakat

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari,

حدثنا آدم حدثنا ابن ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم : كُلُّ مولود يُولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل الهيمه تلخ الهيمه هل ترى فيها جزع (رواه البخاري)

Artinya

“Telah menceritakan kepada kami (Adam) telah menceritakan kepada kami Ibn Abu Dzi’bi dari al-Zuhry dari Abu Salamah bin Abd Al-Rahman dari Ibn Humairah r.a. berkata: Nabi Muhammad Saw bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tualah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian ada cacat padanya?” (HR. Bukhari Muslim.(Ash-Shababithi et al., n.d.:456)

Hadis tersebut sama dengan teori konvergensi, yaitu setiap anak lahir dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungannya. Terdapat dua poin pokok dari hadis tersebut, yaitu pertama, setiap manusia yang lahir memiliki potensi. Kedua, potensi yang dimiliki oleh anak tersebut dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungannya (Az Zaini & Saidah, 2021:100).

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadat yang sama-sama ditaati dalam

lingkungannya Masyarakat terbagi dalam dua bagian yaitu, masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan (Suharyat, 2009:4).

a. Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan sering disebut dengan urban community. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Adapun ciri-ciri masyarakat perkotaan, seperti:

1. Kehidupan keagamaan yang kurang
2. Dapat mengurus dirinya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain
3. Pembagian kerja yang lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata (Jamaludin, 2017).

b. Masyarakat Pedesaan

Desa pada umumnya sering dikaitkan dengan pertanian. Namun desa tidak selalu diidentikkan sebagai pertanian. Dalam UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah satu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur juga mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Maulana, 2019:1-11)

J.L. Gillin dan J.P. Gillin merumuskan dalam bukunya Cultural Sociology bahwa masyarakat adalah unsur kesatuan hidup, unsur adat-istiadat dan kontinuitas juga identitas Bersama (Achmad & Jember, 2021:116)

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga /anggota masyarakat yang kuat yang hakikatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana ia hidup dicintainya serta mempunyai rasa ingin berkorban setiap waktu demi masyarakatnya, atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai dan saling menghormati, mempunyai hak

yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama didalam masyarakat. Karakteristik masyarakat pedesaan ada beberapa, yaitu:

- a. Mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat.
- b. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan.
- c. Sebagian besar masyarakat hidup dengan pertanian
- d. Masyarakat tersebut homoge, seperti dalam mata pencarian, agama, adat-istiadat dan sebagainya (Farida Umrotul, 2013).

2.1.4 Kedudukan dan Fungsi Majelis Taklim

Dalam struktur departemen agama, keberadaan majelis taklim menjadi salah satu tugas pokok pelayanan direktorat Pendidikan Diniyah Pesantren dan berada dibawah bimbingan dan naungan Subdit Salafiah pendidikan Quran dan majelis taklim. Majelis taklim dapat berbentuk menjadi satuan pendidikan wajib mendapat izin dari kandepag kabupaten setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan Pendidikan (Dahlan, 2019).

Berdasarkan fungsi Majelis Taklim tersebut, ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim tersebut merencanakan program dan melaksanakan program yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, kegiatan ekonomi, seni dan budaya Islam dan ketahanan bangsa untuk meraih fungsi tersebut. Jika Majelis Taklim memiliki jumlah anggota yang besar, aktif semua berarti fungsi itu akan dicapai oleh jumlah anggota yang besar. Pasal 3 Peraturan Menteri Agama no 19 Tahun 2019 bahwa Majelis Taklim sebagai lembaga menyelenggarakan fungsi:

- a. Pendidikan agama Islam bagi masyarakat.
- b. Pengkaderan bagi ustadz atau ustadzah, pengurus dan jemaah.
- c. Penguatan silaturahmi
- d. Pemberian konsultasi agama dan keagamaan
- e. Pengembangan seni dan budaya Islam
- f. Pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat
- g. Pemberdayaan ekonomi ummat; dan atau

h. Pencerahan ummat atau kontrol sosial dalam kehidupan Berbangsa dan bernegara (Menteri Agama Republik Indonesia, 2019:3)

2.1.5 Persyaratan Majelis Taklim

Majelis Taklim dapat disebut sebagai lembaga-lembaga pendidikan diniyah nonformal jika memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Pengelola atau penanggung jawab yang tetap dan berkesinambungan.
- b. Tema untuk menyelenggarakan kegiatan taklim.
- c. Ustadz atau mu'allim yang memberikan pembelajaran secara rutin dan berkesinambungan.
- d. Jamaah yang terus menerus mengikuti pembelajaran, minimal berjumlah 30orang.
- e. Kurikulum atau berbahan ajar berupa kitab, buku pedoman atau rencana pelajaran yang terarah.
- f. Kegiatan pendidikan yang teratur dan berkala (Pakan, 2007:2)

2.1.6 Tujuan Organisasi Dalam Majelis Taklim

Orang mendirikan organisasi karena beberapa tujuan tertentu, yang mana dapat dicapai lewat tindakan yang harus dilakukan dengan persetujuan yang sama. Dengan kata lain, organisasi didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yang hanya dapat dilakukan dengan cara kerja sama, jika dapat dilakukan secara efisien dan efektif, serta tindakan dilakukan secara bersama-sama, baik itu organisasi bisnis, pendidikan atau pelayanan kesehatan, keagamaan, atau pembangunan, dimana organisasi merupakan alat yang sangat diperlukan dalam masyarakat (Manahan P. Tampubolon, 2008)

Setiap organisasi disamping mempunyai elemen yang umum juga mempunyai karakteristik yang umum, yaitu:

- a. Dinamis
- b. Memerlukan informasi
- c. Mempunyai tujuan
- d. Terstruktur

Teori organisasi yang dipakai dalam majelis taklim ini adalah teori hubungan manusia dan teori sistem sosial. Manusia sebagai anggota organisasi adalah inti dari organisasi sosial. Manusia terlibat dalam tingkah laku organisasi. Misalnya, anggota organisasi yang memutuskan apa peranan yang akan dilakukannya dan bagaimana melakukannya. Teori hubungan manusia ini menekankan pada pentingnya individu dan hubungan sosial dalam kehidupan organisasi (Siregar et al., 2021:34).

Dalam sebuah organisasi sangat dibutuhkan kepemimpinan yang baik, karena kepemimpinan adalah suatu prose perilaku atau hubungan yang menyebabkan suatu kelompok dapat bertindak secara bersama-sama atau secara bekerja sama atau sesuai dengan aturan dan tujuan bersama. Dan pemimpin itu adalah orang yang melaksanakan proses, perilaku atau hubungan tersebut.

Teori sistem sosial memandang organisasi sebagai kaitan bermacam-macam komponen yang saling tergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan organisasi. Setiap bagian mempunyai peranan masing-masing dan berhubungan dengan bagian-bagian lain dan karena itu koordinasi penting dalam teori ini. Sehingga suatu organisasi seperti majelis taklim ini tergantung bagaimana anggota dan pengurus dalam organisasi mengelola dan menjalankan kegiatan majelis taklim.

2.2 Problematika Penyelenggaraan Majelis Taklim

2.2.1 Kesulitan dalam Menemukan Pemateri yang Berkualitas

Salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan majelis taklim adalah menemukan pemateri yang berkualitas dan mampu menyampaikan materi dengan baik kepada audiens. Kadang-kadang, sulit untuk menemukan orang yang tepat yang memiliki pengetahuan yang memadai dan kemampuan berbicara yang baik (Mas'ud, 2021:89).

- **Pengetahuan dan Keahlian:** Memilih pemateri yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang agama dan kemampuan berbicara yang baik adalah hal penting. Namun, tidak semua orang memiliki kombinasi tersebut.
- **Ketersediaan:** Pemateri yang berkualitas mungkin memiliki jadwal yang padat, sehingga sulit untuk menemukan waktu yang cocok bagi mereka untuk menjadi pembicara dalam majelis taklim.
- **Variasi Topik:** Menyediakan variasi topik yang menarik dan relevan juga bisa menjadi tantangan. Terkadang, topik-topik yang dibahas terlalu berat atau kurang menarik bagi audiens.

2.2.2 Menarik Partisipasi dan Perhatian Jamaah

Kadang-kadang, sulit untuk menarik perhatian dan partisipasi dari para peserta majelis taklim, terutama jika topik yang dibahas dianggap kurang menarik atau jika cara penyampaian tidak menarik.

- **Relevansi Topik:** Topik yang tidak relevan atau tidak menarik bagi audiens dapat mengurangi minat dan partisipasi mereka.
- **Metode Penyampaian:** Cara penyampaian yang monoton atau membosankan dapat membuat audiens kehilangan minat. Keterlibatan audiens dalam diskusi atau kegiatan interaktif dapat membantu meningkatkan partisipasi mereka.

2.2.3 Kesulitan dalam Pembiayaan

Biaya untuk menyelenggarakan majelis taklim, terutama jika melibatkan pembicara terkenal atau kegiatan yang besar, dapat menjadi hambatan. Menemukan sumber pendanaan yang memadai untuk mendukung acara ini bisa menjadi tantangan.

- **Biaya Pemateri dan Fasilitas:** Menyewa ruangan, membiayai transportasi atau honorarium untuk pemateri, serta biaya peralatan atau promosi dapat menjadi beban keuangan yang signifikan.

- Sumber Pendanaan: Mencari sponsor atau sumber pendanaan lainnya untuk menutupi biaya tersebut bisa menjadi tantangan tersendiri (Ridwan & Ulwiyah, 2020:76).

2.2.4 Penyelenggaraan yang Tidak Teratur

Kurangnya perencanaan dan koordinasi dapat menyebabkan penyelenggaraan majelis taklim menjadi tidak teratur, mengakibatkan kebingungan di antara peserta dan kurangnya efektivitas dalam menyampaikan pesan yang dimaksud.

- Perencanaan yang Kurang Matang: Kurangnya perencanaan yang matang, termasuk jadwal yang tidak jelas atau kurangnya koordinasi antara tim penyelenggara, dapat menyebabkan kekacauan selama acara.
- Kurangnya Pengaturan: Kurangnya pengaturan mengenai tata letak ruangan, pengaturan kursi, atau fasilitas teknis seperti mikrofon dan proyektor, dapat mengganggu jalannya acara.

2.2.5 Kesulitan dalam Menjangkau Target Audiens

Kadang-kadang, sulit untuk mencapai target audiens yang diinginkan, terutama jika majelis taklim diadakan di lokasi yang tidak mudah diakses atau jika promosi yang dilakukan kurang efektif.

1. Kurangnya motivasi

Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus sebagai penentu (determinan) perilaku (Abdul Rahman Shaleh, 2004:182). Ada beberapa teori-teori tentang motivasi, yaitu:

- a. Teori hedonisme, adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi

- b. Teori naluri, teori yang digunakan berdasarkan pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat seseorang hidup
 - c. Teori kebutuhan, Teori kebutuhan adalah suatu pendekatan dalam ilmu sosial yang berfokus pada bagaimana manusia memenuhi kebutuhan dasarnya. Teori ini dikembangkan oleh Abraham Maslow dan menekankan bahwa manusia memiliki berbagai tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.
2. Tingkat pengetahuan jamaah yang tidak sama dalam suatu forum pengajian atau manjelis taklim.

2.2.6 Tantangan Pemakaian Hijab Dalam Majelis Taklim

Ketentuan terkait dengan hijab telah ditetapkan oleh syariat Islam, sudah begitu jelas yang telah tercantum dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Menutup aurat merupakan kewajiban bagi kaum wanita dalam Islam. Segala aturan tersebut telah diberikan dalam syari'at, baik itu untuk laki-laki maupun perempuan. Islam telah memberikan solusi terbaik untk menjaga kesucian dan memelihara moral masyarakat dengan cara menjaga hiijab bagi kaum wanita.

Ketaatan seseorang bukan hanya diukur seberapa tekunnya ia melaksanakan sholat wajib dan sunnah, tetapi masih banyak lagi yang mampu dilakukan baik itu sebagai kewajiban hamba Allah Swt. ataupun sunnah dan teladan terhadap Rasulullah Saw. Hubungan manusia dengan Sang Pencipta terdapat tiga kriteria yaitu hablumminaAllah, hablumminannas dan hablumminal'alam, jadi bukan hanya hubungan vertikal dengan Allah saja namun terdapat hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam sekitar yang menjadi tempat tinggal manusia.

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai motivasi dalam pemakaian hijab ibu-ibu majelis ta'lim Nurul Yaqin. Kita ketahui bahwa motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan

seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah.

2.3 Kegiatan di Dalam Majelis Taklim

2.3.1 Membaca Al-Qur'an

Kebiasaan membaca Alquran. Arti kata kebiasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya. Arti lainnya dari kebiasaan. Pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama (Kasus et al., 2009:7).

2.3.2 Yasinan/Tahlil

Sudah menjadi hal yang umum jika tradisi yasinan digunakan dalam majelis taklim di masyarakat. Yasinan adalah sebuah kegiatan membaca surat Yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang rais atau kaum, biasanya Yasinan juga dilengkapi dengan bacaan Al-Fatihah, dan bacaan tahlil serta ditutup dengan doa dan diamini oleh jamaahnya.(Amanah Defi, 2019:25)

Yasinan ini juga menjadi salah satu kegiatan masyarakat di Desa Bandar Khalifah. yasinan di laksanakan di hari jumat di rumah warga secara bergilir diawali dengan pembukaan oleh pemimpin dengan surat Al-Fatihah yang dikirimkan untuk keluarga,sahabat, lalu pemimpin melanjutkan membaca surat Yasin dan di ikuti oleh yang lain hingga selesai dilanjutkan dengan berdzikir lalu berdoa. Setelah selesai acara dilanjutkan dengan makan-makan.

ada beberapa hadits yang menjelaskan manfaat membaca Surah Yasin. Berikut adalah beberapa contoh:

1. Diampuni Dosa: Rasulullah SAW pernah bersabda,

مَنْ قَرَأَ (يس) فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ

"Barang siapa yang membaca surat Yasin di malam hari, pada keesokan harinya ia diampuni. Dan barang siapa yang membaca Ha Mim, maka Allah akan mengampuni dosanya" (HR. Ad-Darimi).

2. Akan terpenuhi kebutuhannya: Diriwayatkan dari 'Atha bin Abi Rabah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ فُضِّيتْ حَوَائِجُهُ

"Dari 'Atha` bin Abu Rabah (diriwayatkan), telah sampai berita kepadaku bahwa Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang membaca surah Yasin pada awal siang niscaya akan terpenuhi semua kebutuhannya." [H.R. ad-Darimi No. 3284]

3. Meringankan Siksa Kubur: Diriwayatkan,

مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ وَقَرَأَ سُورَةَ يَسَ خَفَّفَ عَنْهُمْ يَوْمَئِذٍ وَكَانَ لَهُ بِعَدَدِ مَنْ فِيهَا حَسَنَاتٍ

"Barangsiapa yang mendatangi pekuburan lalu membaca surat Yasin, maka pada hari itu Allah meringankan siksaan mereka, dan bagi yang membacanya mendapat kebaikan sejumlah penghuni kubur di pekuburan itu" (HR. Ahmad).

4. Mengabulkan Permintaan: Diriwayatkan dari Abu Daud, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ يَسَ وَالصَّافَّاتِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَعْطَاهُ اللَّهُ سُؤْلَهُ

"Barang siapa membaca surat Yasin dan Al-Shaffat di malam Jumat, Allah mengabulkan permintaannya" (HR. Abu Daud dari al-Habr).

5. Mendapat Pahala Para Syuhada: Dari Anas bin Malik r.a.,

مَنْ دَاوَمَ عَلَى قِرَائَتِهَا كُلَّ لَيْلَةٍ ثُمَّ مَاتَ مَاتَ شَهِيدًا

"Barang siapa selalu membaca (Yasin) pada setiap malam, kemudian dia mati, maka dia mati dalam keadaan syahid." (HR. At- thobroni).

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa membaca Surah Yasin memiliki manfaat yang besar, termasuk diampuni dosa, mempermudah urusan, dan meringankan siksa kubur.

2.3.3 Al- Barjanji

Al-Berjanji merupakan bentuk doa-doa, pujian yang menceritakan riwayat Nabi Muhammad SAW. Yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Sama halnya pengajian Yasin pembukaan al-berzanji sama dengan yasinan dibuka dengan pembacaan sholawat Nabi yang dinadakan, lalu dilanjutkan membaca isi yang saling bergantian dengan nada yang bervariasi hingga selesai dan ditutup dengan doa.

Dari penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa kegiatan yang ada pada majelis taklim di masyarakat khususnya Desa Bandar Khalifah tidak jauh dari keagamaan dan pendalaman ilmu keagamaan seperti pembacaan ayat suci al-Quran yang dilakukan bersama-sama dituntun oleh seorang pemimpin serta diakhiri dengan do'a.

Kegiatan al-barjanji ini memiliki nada-nada yang berbeda-beda ataupun dibacakan dengan berbagai macam lagu diantaranya:

1. Rekby (dibaca perlahan)
2. Hejas (dibaca lebih keras dari rekby)
3. Ras (lebih tinggi dari nadanya dengan irama yang beraneka ragam)
4. Husein (membacanya dengan tekanan suara yang tenang)
5. Nakwan yaitu membaca dengan suara tinggi tapi nadanya sama dengan nada ras
6. Masyry, yaitu dilagukan dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam (Lailatul Fitria et al., 2023:74).

2.3.4 Maulid Nabi Muammad SAW

Perayaan Maulid pertama kali dicatat pada masa pemerintahan Dinasti Fatimiyah di Mesir, sekitar abad ke-4 Hijriyah. Tradisi ini berkembang seiring waktu dan menjadi bagian penting dari budaya Islam di berbagai negara.

Maulid diakui sebagai hari libur nasional di banyak negara Muslim, meskipun beberapa kelompok, seperti Salafi, menganggapnya sebagai bid'ah.

Maulid adalah perayaan yang memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini dirayakan pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal dalam kalender Hijriyah oleh mayoritas umat Islam Sunni, sementara sebagian umat Syiah merayakannya pada tanggal 17 Rabi' al-Awwal. Kata "maulid" berasal dari bahasa Arab yang berarti "hari lahir" atau "kelahiran".

Salah satu kebudayaan yang ahsan yang (baik) yaitu peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Memang menjadi perbincangan hangat dikalangan ulama tentang perayaan ini, sebagian mengatakan bid'ah Ubudiyah dan sebagian mengatakan Bid'ah Hasanah. Terlepas dari itu semua peringatan ini dapat membangkitkan semangat ummat untuk mengingat lebih dalam tentang kehidupan Rasulullah yang penuh dengan pelajaran. Oleh sebab itu anak-anak mesti harus ikut dalam peringatan ini untuk mendengarkan ceramah atau kisah tentang kehidupan Rasulullah sehingga menjadi contoh dan tauladan (Amanah Defi, 2019:36).

2.3.5 Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Salah satu peristiwa besar yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW yaitu Isra' Wal Mi'raj hingga menembus alam ghaib. Isra' artinya perjalanan secara horizontal di bumi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa. Sementara Mi'raj yaitu perjalanan secara vertikal ke atas menembus alam Ghaib (tujuh lapis langit) untuk bertemu dengan Allah SWT. (Yunita, 2021:125)

Isra: Dalam perjalanan ini, Nabi Muhammad SAW diantar oleh malaikat Jibril dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa. Di sini, Nabi Muhammad melakukan salat bersama para nabi lainnya.

Mi'raj: Setelah itu, Nabi Muhammad melanjutkan perjalanan ke langit, di mana ia bertemu dengan berbagai nabi di setiap lapisan langit hingga mencapai Sidratul Muntaha, tempat di mana ia menerima perintah untuk melaksanakan salat lima waktu

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan berfungsi sebagai bahan referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang problematika penyelenggaraan Pendidikan non formal keagamaan di majelis taklim. Berikut beberapa skripsi diantaranya:

1. Skripsi dari Siti Rapih, dengan judul skripsi “*Pengaruh Mengikuti Pengajian Akbar Terhadap Peningkatan Pengalaman Keislaman Kaum Ibu Di Desa Kampung Yaman Kecamatan Aek Natas*”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan ilmu komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang Sidempuan 2014. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang terfokus pada pengaruh yang dirasakan oleh kaum ibu dalam mengikuti pengajian akbar dengan peningkatan ibadah mereka. Hasil dari penelitian ini adalah di temukan ada beberapa pengaruh dalam mengikuti pengajian akbar terhadap peningkatan pengamalan ibadah kaum ibu.
2. Skripsi dari Salma Harahap, dengan judul skripsi “*Problematika Dakwah pada Majelis Taklim Nurul Imandi Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas*”. Jurusan Menejemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2022. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang menjelaskan problematika dakwah yang dihadapi majelis taklim Nurul Iman di Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas karena terdapat permasalahan internal maupun eksternal yang menjadi pusat perhatian sehingga da’i dan mad’u terlibat dalam permasalahan tersebut. Hasil penelitian diketahui bahwa problematika dakwah yang dihadapi Majelis Taklim Nurul Iman adalah problematika yang dihadapi oleh dai dan mad’u. penyebab terjadinya problematika dakwah adalah faktor internal dan eksternal. Adapun solusi dari problematika dakwah adalah dilakukan forum untuk bersilaturrehmi dengan cara mendatangi rumah-rumah warga yang gunanya untuk mencari atau mendiskusikan titik masalah yang sering terjadi

pada Majelis Taklim Nurul Iman di Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

3. Skripsi dari Elida Yanti Pohan, dengan judul "*Problematika majelis taklim Al-Iman Marsada di desa Marisi Kampung Hasobe, Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan*" jurusan komunikasi dan penyiaran islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang Sidempuan 2019. Skripsi ini membahas tentang problematika majelis taklim majelis taklim Al-Iman Marsada di desa Marisi Kampung Hasobe, Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan yang berfokus pada masalah yang terjadi pada majelis tersebut dan membahas upaya yang dilakukan dalam penyelesaian problematika Pengajian Ibu-Ibu Al-Iman Marsada Di Desa Marisi Kampung Hasobe. Hasil dari penelitian ini adalah problematika yang ada di dalam pelaksanaan pengajian di majelis taklim, yaitu permasalahan yang ada di dalam majelis taklim diantaranya, masalah dalam tugas pengurus yang kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, karena tidak ada lagi sedekah atau makan-makan selepas pengajian, para mad'u tidak menyukai praktek langsung yang dilakukan oleh ustad, media yang kurang memadai dan kurang memahami ceramah yang disampaikan. Sejalan dengan itu upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika dalam majelis taklim Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe, masalah struktur organisasi perlu penekanan kepada para pengurus agar lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, memberikan pemahaman dalam ilmu pengetahuan agama, memberikan masukan untuk melengkapi media yang dibutuhkan, menyesuaikan materi dengan kebutuhan mad'u dan memberikan pemahaman tentang tujuan majelis taklim.
4. Skripsi Defi Nur Amanah dengan judul "*Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Aladhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat*". Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 2019. Sekripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang menjelaskan

Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat Di Masjid Aladhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat yang terfokus pada pengaruh positif terhadap pengajian yang di adakan ditengah tengah Masyarakat. Hasil dari penetian ini adalah kegiatan majelis taklim masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah kegiatan pengajian dan tibaan/berjanjen. Keberadaan Majelis Taklim di Desa Mercu Buana penting karena banyak hal-hal positif yang diperoleh masyarakat Desa yaitu menambah ilmu pengetahuan agama, menenangkan hati serta memberi semangat untuk belajar. Faktor pendukung Kegiatan Majelis Taklim Di Desa Mercu Buana adalah sarana yang memadai seperti perlengkapan yang di pergunakan saat kegiatan, ingin menambah wawasan keislaman dan menjaga tali silaturahmi. Faktor penghambat yang di alami jamaah untuk melakukan kegiatan majelis taklim adalah keadaan yang tidak bisa dipastikan serta faktor cuaca, kesibukan dan pekerjaan masyarakat yang berbeda-beda, tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

5. Skripsi Umi Mulia Hati dengan judul "*Problematika Penyiaran Islam Jamaah Majelis Taklim Nurul Iman Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut*". Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2020. Sekripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang menjelaskan problematika Penyiaran Islam Jamaah Majelis Taklim Nurul Iman Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut karena jamaah perempuan yang mana kehadirannya sangat sedikit dibandingkan jamaah laki-laki mengingat Majelis Taklim Nurul Iman ini telah terlaksana sekitar tujuh tahun namun tidak ada sampai saat ini peningkatan untuk jamaah perempuan. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis adalah pertama, Materi yang disampaikan menggunakan kitab Safinatun najah yang ditulis oleh Salim bin Suair al-hadrami. Namun dalam penjelasan kitab tersebut tidak memuat materi tentang akhlak hanya memuat dasar-dasar ilmu fiqih dan aqidah maka dari itu adanya kekurangan dalam

penyampaian materi di mejelis taklim Nurul Iman desa Kebun raya kecamatan Kintap kabupaten Tanah laut. Kedua, Melalui proses wawancara dan observasi dapat diketahui penyebab problematika penyiaran Islam di mejelis Taklim Nurul Iman desa Kebun raya yaitu penggunaan Bahasa Indonesia bagi komunikator saat penyiaran Islam berlangsung agar lebih dimengerti oleh jamaah terutama kepada jamaah lansia (lanjut usia) agar tidak terjadinya kesalah pahaman saat penyiaran Islam berlangsung, waktu yang digunakan pada malam hari sehingga sulit bagi jamaah perempuan yang memiliki balita untukberhadir dan kesibukan seperti membantu suami bekerja di kebun karet pada siang hari juga megurus pekerjaan dirumah dan waktu malam mereka gunakan untuk beristirahat.

6. Skripsi Muhammad Wahyu dengan judul "*Problematika Komunikasi Dalam Penyampaian Informasi Keagamaan Di Majelis Taklim Muhammad Nor Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar*". Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Istitut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2016. Sekripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang menjelaskan problematika yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan komunikator, komunikan, materi, metode, dan media. Berdasarkan hasil penelitian, Kegiatan keagamaan di majelis taklim Muhammad Nor berupa ceramah agama dan peringatan hari-hari besar Islam. problematika komunikasi dalam penyampaian informasi keagamaan cenderung memiliki permasalahan yang cukup banyak, namun hal tersebut dapat diupayakan dan di atasi oleh komunkator dan panitia majelis Taklim Muhammad Nor.

Dari penelitian terdahulu di atas kajian penelitiannya tidak sama persis dengan penelitian yang penulis teliti. Dalam penelitian ini waktu dan tempat/lokasi pelaksanaan penelitian berbeda. Penelitian yang penulis teliti yaitu tentang melihat Problematika Penyelenggaraan Pendidikan Non-Formal Keagamaan Majelis Taklim Al- Mursyid Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan, dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil.

Berikut dipetakan persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yang relevan.

No	Nama Peneliti Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Siti Rapih 2014. “ <i>Pengaruh Mengikuti Pengajian Akbar Terhadap Peningkatan Pengalaman Keislaman Kaum Ibu di Desa Kampung Yaman Kecamatan Aek Natas</i> ”	Penelitian tertuju pada pelaksanaan kegiatan Pendidikan non formal keagamaan	Dalam penelitian ini penulis tidak membahas tentang majelis taklim	Hasil dari penelitian ini adalah di temukan ada beberapa pengaruh dalam mengikuti pengajian akbar terhadap peningkatan pengamalan ibadah kaum ibu.
2.	Salma Harahap 2022. “ <i>Problematika Dakwah pada Majelis Taklim Nurul Imandi Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas</i> ”	Penelitian tertuju pada problematika dari salah satu majelis taklim	Tidak secara rinci mengulas problematika majelis taklim dari segi penyelenggara n majelis taklim	Hasil penelitian diketahui bahwa problematika dakwah yang dihadapi Majelis Taklim Nurul Iman adalah problematika yang dihadapi oleh dai dan mad'u. penyebab terjadinya problematika dakwah adalah faktor internal dan eksternal.
3.	Elida Yanti Pohan 2019. “ <i>Problematika majelis taklim Al-Iman Marsada di desa Marisi</i> ”	Penelitian tertuju pada problematika majelis taklim dengan memperhatikan pelaksanaan	Bentuk pelaksanaan berbeda dan kajian terkait tidak membahas tentang factor masalah penyelenggara	Penelitian ini sama-sama Membahas tentang problematika yang berfokus pada tujuan dan hasil.

	<i>Kampung Hasobe, Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan</i>	dan hasil dari majelis taklim	n majelis taklim tidak ada juga membahas penyebab terjadi problematika majelis talim	
4	Defi Nur Amanah 2019. <i>“Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Aladhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat”</i>	Penelitian tertuju pada kegiatan di dalam majelis taklim	Tidak ada pembahasan problematika penyelenggaraa n majelis taklim dan bentuk pembahasan sangat jauh berbeda terkecuali kegiatan didalam majelis tersebut	Hasil dari penelitian ini adalah problematika yang ada di dalam pelaksanaan pengajian di majelis taklim, yaitu permasalahan yang ada di dalam majelis taklim diantaranya, masalah dalam tugas pengurus yang kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, karena tidak ada lagi sedekah atau makan-makan selepas pengajian, para mad’u tidak menyukai praktek langsung yang dilakukan oleh ustad, media yang kurang memadai dan kurang memahami ceramah yang disampaikan.
5	Umi Mulia Hati 2020. <i>“Problematika Penyiaran Islam Jamaah Majelis Taklim Nurul Iman Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap</i>	Penelitian tertuju pada problematika dari salah satu majelis taklim	Pembahasannya berfokus pada penyiaran Islam kalangan jamaah perempuan lebih sedikit dibandingkan jamaah laki-laki	Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis adalah pertama, Materi yang disampaikan menggunakan kitab Safinatun najah yang ditulis oleh Salim bin Suair al-hadrami. Namun dalam penjelasan kitab

	Kabupaten Tanah Laut			<p>tersebut tidak memuat materi tentang akhlak hanya memuat dasar-dasar ilmu fiqih dan aqidah maka dari itu adanya kekurangan dalam penyampaian materi di mejelis taklim Nurul Iman desa Kebun raya kecamatan Kintap kabupaten Tanah laut. Kedua, Melalui proses wawancara dan observasi dapat diketahui penyebab problematika penyiaran Islam dimajelis Taklim Nurul Iman desa Kebun raya yaitu penggunaan Bahasa Indonesia bagi komunikator saat penyiaran Islam berlangsung agar lebih dimengerti oleh jamaah terutama kepada jamaah lansia (lanjut usia) agar tidak terjadinya kesalah pahaman saat penyiaran Islam berlangsung, waktu yang digunakan pada malam hari sehingga sulit bagi jamaah perempuan yang memiliki balita untukberhadir dan kesibukan seperti membantu suami bekerja di kebun karet pada siang hari juga mengurus</p>
--	----------------------	--	--	---

				pekerjaan dirumah dan waktu malam mereka gunakan untuk beristirahat.
6	Muhammad Wahyu 2016 “ <i>Problematika Komunikasi Dalam Penyampaian Informasi Keagamaan di Majelis Taklim Muhammad Nor Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar</i> ”	Penelitian tertuju pada kegiatan di dalam majelis taklim	Pembahasannya berfokus pada komunikasi Dalam Penyampaian Informasi Keagamaan	hasil penelitian, Kegiatan keagamaan di majelis taklim Muhammad Nor berupa ceramah agama dan peringatan hari-hari besar Islam. problematika komunikasi dalam penyampaian informasi keagamaan cenderung memiliki permasalahan yang cukup banyak, namun hal tersebut dapat diupayakan dan di atasi oleh komunikator dan panitia majelis Taklim Muhammad Nor.

Tabel 2.4
Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian yang Relevan